

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Endometriosis adalah suatu gangguan pertumbuhan kelenjar endometrium dan stroma di luar uterus (ektopik), yang sering ditemukan pada peritoneum, panggul, ovarium, dan septum rektovaginal (Burney and Giudice, 2012). Endometriosis merupakan penyakit yang sering dialami wanita usia reproduktif dan diperkirakan terjadi pada 5-10% wanita (Matalliotakis *et al.*, 2019). Pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 176 juta wanita usia reproduksi (15-49 tahun) didunia menderita endometriosis (Adamson *et al.*, 2010). Keterlambatan diagnosis endometriosis relatif tinggi yaitu diperkirakan sekitar 6,7 tahun yang (Nnoaham *et al.*, 2011). Hal ini dikarenakan endometriosis sering bersifat asimtomatik diawal, ataupun gejala yang nampak sering dianggap biasa. Endometriosis merupakan salah satu penyakit penyebab terbanyak untuk nyeri pelvis dan infertilitas.

Banyak hipotesis yang menjelaskan mengenai patogenesis endometriosis. Salah satunya yaitu hipotesis metaplasia selomik yang digagas oleh Gruenwald pada tahun 1942, yang menyebutkan bahwa endometriosis bisa tumbuh dimana saja bahkan bisa ditemui pada pleura, diafragma, otak, dan organ lainnya (Mehedintu *et al.*, 2014). *American Society for Reproductive Medicine* (ASRM) telah mengklasifikasikan endometriosis ke dalam 4 stadium berdasar hasil diagnostik laparoskopi, tetapi klasifikasi ini masih belum bisa memprediksi bagaimana gejala yang ditimbulkan, salah satunya derajat nyeri yang dirasakan.

Endometriosis dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya baik dari segi efektifitas dan produktifitas diri, diketahui bahwa endometriosis kehilangan rata-rata 10,8 jam dari pekerjaan minggunya (Nnoaham *et al.*, 2011).

Keluhan pada pasien endometriosis dapat berupa nyeri haid (dismenore), nyeri saat berhubungan sex (dispareunia), nyeri saat buang air kecil (disuria), nyeri buang air besar (disezia), hingga infertilitas. Pada penelitian Sinai *et al.* pada tahun 2007, yang melibatkan 940 wanita endometriosis, 740 diantaranya mengalami gejala dismenore dan 652 mengalami nyeri pelvis. Pada penelitian yang bertempat di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2016-September 2017 prevalensi gejala terbanyak yang dirasakan adalah dismenore yaitu sebanyak 44,4% (Wu *et al.*, 2017). Dari sini dapat dilihat bahwa dismenore merupakan keluhan terbanyak pada pasien endometriosis.

Dismenore adalah gejala yang berhubungan dengan periode menstruasi, yang ditandai dengan kram perut dan nyeri yang dapat mengganggu aktivitas. Dismenore dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder. Dismenore primer adalah nyeri haid tanpa adanya kelainan yang mendasari, kategori ini sering dialami oleh banyak wanita yang onsetnya timbul tidak jauh dari usia menarke. Sedangkan dismenore sekunder mengacu pada nyeri haid karena terdapat kelainan ginekologis yang mendasarinya (Harada, 2013). Sebagian besar wanita mengalami dismenore selama periode menstruasinya, sehingga banyak dari mereka yang sering mengabaikan nyeri ini tanpa berusaha mengatasinya, padahal kondisi ini bisa saja merupakan suatu gejala dari penyakit tertentu salah satunya endometriosis.

Relatif tingginya kasus endometriosis yang ada dengan keluhan tersering yaitu dismenore tetapi sering dianggap biasa oleh sebagian wanita.

Menjadikan hal ini sebagai latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti karakteristik dismenore pada pasien endometriosis, yang diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai bagaimana dismenore abnormal pada endometriosis sehingga dapat menurunkan angka keterlambatan diagnosis penyakit ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah karakteristik dismenore pada pasien endometriosis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mempelajari karakteristik dismenore pada pasien endometriosis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menentukan prevalensi dan rata-rata intensitas nyeri yang dirasakan saat dismenore pada pasien endometriosis
2. Menentukan deskripsi nyeri dismenore pada pasien endometriosis
3. Menentukan usia diagnosis endometriosis dan usia onset dismenore pada pasien endometriosis, sehingga dapat diketahui rata-rata jeda/ *delay* diagnosis
4. Menentukan saat waktu timbulnya dismenore pada pasien endometriosis
5. Menentukan lama durasi dismenore dirasakan pada pasien endometriosis

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang kedokteran khususnya bidang obstetri dan ginekologi tentang karakteristik dismenore pada penyakit endometriosis.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi klinisi diharapkan dapat memberi gambaran sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi karakteristik dismenore yang timbul akibat penyakit endometriosis, sehingga membantu dalam *screening* awal endometriosis
2. Bagi wanita usia reproduktif khususnya diharapkan dapat memberi gambaran, sehingga dapat lebih paham dan tau mengenai bagaimana gejala dismenore yang abnormal yang bisa mengarahkan adanya suatu penyakit tertentu, dalam hal ini adanya penyakit endometriosis. Sehingga dapat mengurangi angka keterlambatan diagnosis, pengobatan, dan dapat memberikan prognosis lebih baik